

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa sekarang ini, negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan penyumbang polusi udara terbesar di dunia dan Indonesia masuk dalam lima negara besar dengan sumber polusi udara karena adanya tingkat pelepasan dari karbon dioksida. Sedangkan urutan pertama dengan penyumbang polusi udara terbesar di dunia ditempati oleh Amerika Serikat, kemudian dilanjutkan dengan China, Rusia, dan Brasil. Amerika Serikat, China, dan Rusia menjadi negara yang menyumbang hampir 40% dari akumulasi emisi CO₂ yang dilakukan dari berbagai aktivitas manusia (Sorongan, 2021).

Permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia tersebut harus ditangani dengan serius oleh pemerintah, mengingat semakin besar polusi udara di Indonesia akan menyebabkan bumi semakin panas, mengganggu kesehatan, dan juga akan merusak lingkungan sekitar. Rusaknya lingkungan dapat dilihat dari keadaan udara, contohnya yaitu munculnya beragam pencemaran udara atau polusi, baik itu dihasilkan dari emisi kendaraan bermotor atau dari hasil industri-industri (Susilo, 2019).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sumber utama terjadinya polusi udara di kota-kota besar seperti di Jakarta yaitu ada pada banyaknya penggunaan kendaraan bermotor. Berdasarkan data Dinas lingkungan Hidup, sepanjang tahun 2018 dari bulan Januari hingga November kualitas udara di DKI Jakarta cukup mengkhawatirkan karena kualitas udara tidak sehat bertambah di beberapa wilayah, bahkan ada yang masuk dalam kualitas udara sangat tidak sehat. Wilayah DKI 1 (Bundaran HI, Jakarta Pusat) masuk dalam kategori kualitas udara tidak sehat dengan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) sebesar 133, wilayah DKI 2 (Kelapa Gading, Jakarta Utara) dan wilayah DKI 5 (Kebon Jeruk, Jakarta Barat) masuk dalam kategori kualitas udara sangat tidak sehat dengan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) sebesar 234, wilayah DKI 3 (Jagakarsa, Jakarta Selatan) masuk dalam kategori kualitas udara tidak sehat dengan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) sebesar 181, dan

wilayah DKI 4 (Lubang Buaya, Jakarta Timur) masuk dalam kategori kualitas udara tidak sehat dengan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) sebesar 118 (Nisa, 2019).

Ada dua jenis bencana akibat dari rusaknya daya dukung lingkungan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, kerusakan akibat dari faktor internal yaitu kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Bagi masyarakat, kerusakan tersebut tidak dapat dihindari karena merupakan proses dari alam. Oleh karena itu, yang bisa dilakukan yaitu menyiagakan diri dan menyiapkan manajemen bencana yang bertujuan untuk meminimalkan banyaknya korban. Kedua, kerusakan akibat dari faktor eksternal yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. (Sunu, 2001). Kerusakan itu terjadi untuk meningkatkan kualitas serta kenyamanan hidup. Kerusakan tersebut diakibatkan dari kegiatan-kegiatan seperti: penggunaan bahan bakar fosil, industrialisasi, dan limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai.

Pemanasan global ini dapat terjadi karena adanya emisi karbon dioksida (CO₂) yang terus semakin bertambah setiap tahunnya, hal ini dapat terjadi karena sumber emisi karbon dioksida (CO₂) berasal dari kendaraan pribadi yaitu mobil dan motor. Namun, karbon dioksida (CO₂) yang ada di Indonesia banyak disebabkan oleh kendaraan bermotor, hal ini dapat terjadi karena jumlah kendaraan motor di Indonesia tergolong sangat banyak dan kendaraan bermotor paling banyak berada di wilayah perkotaan seperti di Jakarta.

Polusi udara yang ditimbulkan tersebut, maka pemerintah Indonesia melakukan berbagai macam cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan cara upaya gerakan penghijauan. Gerakan penghijauan dapat dilakukan dengan berbagai cara, contohnya seperti: reboisasi atau menanam kembali pohon yang sudah gundul, melakukan penghijauan di wilayah pesisir pantai dan wilayah lainnya, dan membuat ruang terbuka hijau di tempat umum yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta yang mengupayakan penghijauan terhadap 600 gang di DKI Jakarta termasuk di Kepulauan Seribu dan penghijauan tersebut dilakukan sampai pada pertengahan 2019. Hal ini dilakukan karena banyak gang di DKI Jakarta yang kondisinya sangat gersang dan tidak ada kesadaran serta kepedulian dari masyarakat untuk melakukan penghijauan di wilayahnya. Pemerintah berupaya mengembangkan sistem penanaman hidroponik

generik dengan memanfaatkan paralon, kaleng bekas, dan pipa-pipa air sebagai media tanam (Nanda, 2019).

Upaya gerakan penghijauan ini masih sedikit dilakukan di beberapa wilayah dan respon dari masyarakat pun masih minim. Padahal, dengan adanya gerakan penghijauan ini dapat membantu mengurangi polusi udara di Indonesia dan mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman di wilayahnya.

Jakarta termasuk kota metropolitan. Kota metropolitan merupakan suatu perkotaan yang besar dengan wilayah yang luas, serta memiliki jumlah penduduk yang banyak, dan memiliki skala aktivitas sosial juga ekonomi yang cukup tinggi. Menurut Hatt dan Reiss, adanya kota berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kegiatan ekonomi penduduk yang selalu berkembang (Jamaludin, 2017). Jakarta memiliki konsentrasi yang sangat tinggi dalam segala bidang, mulai dari pertumbuhan penduduknya, ekonomi, kegiatan perdagangan, kegiatan industri, dan lain sebagainya. Kota Jakarta sendiri terkenal dengan kawasan industrinya dan masyarakat yang tinggal di Jakarta sebagian besar merupakan pendatang dari luar. Jakarta memiliki masalah utama yang perlu ditangani oleh pemerintah setempat, yaitu masalah pencemaran udara. Tingginya polusi udara akibat dari asap kendaraan dan asap pabrik industri. Untuk mengatasi polusi udara di perkotaan, perlu dilakukannya upaya penghijauan dan salah satu caranya yaitu dengan menggunakan pot tanaman. Pot tanaman menjadi pilihan utama dalam penghijauan di kota, jadi tidak heran kalau di pusat perkotaan sangat mudah untuk menemukan tanaman yang cantik dan serasi dalam pot yang menghiasi lobby ruang perkantoran, halaman kantor, dan juga menghiasi di tepi trotoar jalan raya (Nazaruddin, 1994). Penggunaan pot tanaman menjadi sarana penghijauan kota sangat tepat dilakukan di daerah yang permukimannya kumuh atau padat.

Dalam mengatasi polusi udara yang semakin meningkat di Jakarta, kampung Kayu Besar Dalam, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat melakukan upaya gerakan penghijauan di wilayahnya sebagai upaya pelestarian lingkungan. Hal ini dilakukan untuk mendukung pemerintah DKI Jakarta dalam upaya gerakan penghijauan. Sebelumnya kampung Kayu Besar Dalam mendapat stigma sebagai kampung yang padat, kotor, dan kumuh. Seiring berjalannya waktu, wilayah ini berubah menjadi kampung yang bersih, sehat, dan terawat setelah melakukan upaya gerakan penghijauan.

Hal ini dapat dilihat dari selokan-selokan yang bersih, terdapat tumbuh-tumbuhan yang ditanam warga, terdapat sampah rumah tangga yang sudah dipilah, dan adanya wadah-wadah bekas yang dimanfaatkan masyarakat sebagai media dalam menanam tumbuhan untuk penghijauan. Perubahan tersebut terjadi karena warga kampung Kayu Besar Dalam memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan di tempat tinggalnya, dan dengan adanya kesadaran itu juga membuat warga berinisiatif untuk melakukan penghijauan di lingkungan tempat tinggalnya.

Awalnya penghijauan ini dilakukan oleh beberapa warga, namun seiring berjalannya waktu warga lainnya ikut juga dalam upaya penghijauan tersebut. Warga kampung Kayu Besar Dalam sadar bahwa dengan adanya upaya membersihkan, merawat, dan menjaga lingkungan di sekitar tempat tinggalnya akan mempengaruhi kehidupan dan kesehatannya sehari-hari. Contohnya yaitu jika di lingkungan sekitarnya terdapat banyak sampah dan tidak dibersihkan, maka tempat tersebut akan menjadi wabah penyakit bagi warga sekitar. Wabah penyakit ini terjadi karena tempat-tempat yang kotor dan bau akan menjadi sarang bagi nyamuk dan lalat. Sebaliknya, jika sampah-sampah yang ada di lingkungan sekitarnya dibersihkan, maka tempat tersebut akan terbebas dari wabah penyakit yang menyerang warga sekitar, dan lingkungan sekitarnya pun akan menjadi bersih, aman, dan nyaman untuk ditinggali oleh warga.

Kampung Kayu Besar Dalam menjadi salah satu wilayah yang terpilih untuk mengikuti program Kampung Berseri Astra (KBA), yang kemudian mendapatkan bantuan sebesar 100 pot tanaman yang digunakan untuk penghijauan di wilayahnya (Nanda, 2019). Kampung Kayu Besar Dalam juga mendapatkan pendampingan dan pelatihan dari perusahaan swasta yaitu Astra. Perusahaan Astra juga mengajak pihak pemerintah, khususnya dari Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat untuk ikut bekerja sama dalam memberikan pendampingan dan pelatihan kepada warga Kampung Kayu Besar Dalam. Pendampingan dan pelatihan ini dilakukan untuk mendukung penghijauan agar lingkungan di sekitar wilayah tersebut tetap lestari, bersih, dan terawat sehingga wilayah tersebut nantinya dapat memberikan rasa nyaman kepada masyarakat sekitar untuk ditinggali. Penghijauan ini tetap terus berlanjut dan sudah menjadi bagian dari program kerja di wilayah tersebut.

Kampung Kayu Besar Dalam, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat memiliki banyak tumbuh-tumbuhan yang ditanam oleh warga setempat. Tumbuh-tumbuhan yang ditanam diantaranya yaitu: tanaman hias, toga (tanaman obat keluarga), dan buah-buahan. Tanaman hias yang ditanam yaitu melati, mawar, kamboja, dan lain-lain. Untuk toga (tanaman obat keluarga) terdiri dari kunyit, kencur, selederi, daun kemangi, lidah buaya, jahe, temulawak, lengkuas, sirih dan lain-lain. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan terdiri dari jambu air, mangga, kelengkeng dan lain-lain. Warga di kampung Kayu Besar Dalam menanam tanaman tersebut bervariasi dan tidak hanya fokus menanam satu variasi tanaman saja. Warga melakukan kegiatan menanam variasi tanaman tersebut karena mereka mengikuti program kegiatan yang sudah dibuat oleh para perempuan yang terdiri dari Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat dan kegiatan menanam atau memiliki tanaman ini wajib dilakukan oleh warga setempat. Program ini dibuat dalam rangka untuk mendukung upaya gerakan penghijauan. Dengan adanya gerakan penghijauan tersebut diharapkan mampu membantu mengurangi polusi udara di Jakarta, khususnya di kampung Kayu Besar Dalam. Tidak hanya itu, dengan adanya gerakan penghijauan tersebut mampu menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, asri, dan nyaman.

Kualitas udara di dua bulan terakhir yaitu bulan Juli dan Agustus pada tahun 2019 di Wilayah DKI 3 (Jagakarsa, Jakarta Selatan), wilayah DKI 4 (Lubang Buaya, Jakarta Timur), dan wilayah DKI 5 (Kebon Jeruk, Jakarta Barat) masuk dalam kategori kualitas udara tidak sehat dengan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) 101-199 (Akbar, 2019). Kemudian, menurut laporan dari Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) pada tahun 2020 Jakarta masuk dalam kategori kualitas udara cukup baik dengan Indeks Kualitas Udara (IKU) sebesar 66,69 (Widyastuti, 2022).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019 kualitas udara di DKI 5 yaitu Jakarta Barat mengalami penurunan dengan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) 101-199, dimana sebelumnya pada tahun 2018 wilayah DKI 5 (Kebon Jeruk, Jakarta Barat) Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) sebesar 234. Setelah itu, pada tahun 2020 Indeks Kualitas Udara (IKU) Jakarta mengalami penurunan sebesar 66,69. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penghijauan yang dilakukan oleh warga membuat perubahan terhadap kualitas udara di Jakarta Barat, dimana dalam dua

tahun ini kualitas udara mengalami penurunan dengan kategori kualitas udara mengalami cukup baik.

Penghijauan yang dilakukan oleh warga di Kampung Kayu Besar Dalam tentunya sangat berkaitan erat dengan ekofeminisme. Ekofeminisme sendiri berkaitan antara perempuan dengan alam atau lingkungan. Perempuan sering dikaitkan dengan alam karena perempuan memiliki hubungan atau ikatan yang erat dengan alam. Dalam ekofeminisme perempuan dianggap mampu menjaga dan merawat alam karena perempuan memiliki sifat yang sabar, penyayang, dan lemah lembut. Sifat yang dimiliki perempuan inilah yang membuat perempuan mampu menjaga dan merawat alam atau lingkungan yang ada disekitarnya. Selain itu, perempuan juga cenderung memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat alam di lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme yang terjadi di Indonesia ada karena reaksi atas terpinggirnya perempuan dalam proses pembangunan dan semakin rusaknya alam akibat dampak pembangunan dilakukan oleh oknum yang tidak berpihak pada alam (Widjanarko, 2019). Dalam kondisi tersebut, ekofeminisme muncul sebagai salah alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan lingkungan atau alam.

Upaya penghijauan yang dilakukan oleh warga di Kampung Kayu Besar Dalam terdapat peran perempuan yang terdiri dari Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dimana Ibu-Ibu PKK cukup aktif dalam melakukan upaya penghijauan di wilayahnya. Tentunya dengan adanya peran perempuan, penghijauan ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ekofeminisme yang terjadi di Kampung Kayu Besar Dalam akan membawa perubahan di wilayah tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu terdapat kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh para perempuan dalam upaya penghijauan, contohnya seperti menanam variasi tanaman, membersihkan selokan, dan lain-lain. Selain itu, dengan adanya peran perempuan dalam upaya penghijauan di Kampung Kayu Besar Dalam ini akan meningkatkan kesadaran, dan meningkatkan kepedulian warga untuk melakukan upaya penghijauan di wilayahnya. Hal ini akan membuat perubahan yang positif pada warga di lingkungan Kampung Kayu Besar Dalam.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui di wilayah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, penelitian dengan judul “Perempuan Dalam Gerakan Penghijauan Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif

Ekofeminisme Maria Mies dan Vandana Shiva (Studi Kasus di Kampung Kayu Besar Dalam Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat)”. Dalam penelitian tersebut, peneliti akan mengkaji tentang gerakan atau upaya penghijauan yang dilakukan oleh perempuan sebagai upaya pelestarian lingkungan dalam perspektif ekofeminisme Maria Mies dan Vandana Shiva.

1.2 Rumusan Masalah

Upaya gerakan penghijauan yang terjadi di kampung Kayu Besar Dalam memang dapat membantu untuk mengurangi polusi udara dan mampu menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat. Namun, disisi lain terdapat peran perempuan yang melakukan gerakan penghijauan sebagai upaya pelestarian lingkungan. Itulah permasalahan dari penelitian tersebut. Dari permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam peneltian ini sebagai berikut:

1. Mengapa perempuan di Kampung Kayu Besar Dalam Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat terlibat dalam gerakan penghijauan?
2. Bagaimana gerakan perempuan di Kampung Kayu Besar Dalam Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat dalam gerakan penghijauan dalam perspektif ekofeminisme Maria Mies dan Vandana Shiva?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan perempuan di Kampung Kayu Besar Dalam Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat terlibat dalam gerakan penghijauan.
2. Untuk mengetahui gerakan perempuan di Kampung Kayu Besar Dalam Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat dalam gerakan penghijauan dalam perspektif ekofeminisme Maria Mies dan Vandana Shiva.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis merupakan manfaat yang dirasakan secara langsung setelah penelitian ini selesai. Manfaatnya yaitu:

1. Bagi masyarakat, menambah wawasan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang alasan perempuan terlibat dalam gerakan penghijauan, dan gerakan perempuan yang ada di Kampung Kayu Besar Dalam Kecamatan

Cengkareng Kota Jakarta Barat terkait dalam perspektif ekofeminisme Maria Mies dan Vandana Shiva.

2. Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuat pemerintah sadar, lebih serius menangani penghijauan dan ikut berperan aktif dalam gerakan penghijauan sebagai upaya pelestarian lingkungan.
3. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memotivasi perusahaan lain bahwa mereka dapat ikut berperan aktif dalam gerakan penghijauan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk memperkaya kajian penelitian tentang alasan perempuan terlibat dalam gerakan penghijauan, dan gerakan perempuan di Kampung Kayu Besar Dalam Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat dalam gerakan penghijauan dalam perspektif ekofeminisme Maria Mies dan Vandana Shiva, serta menjadi bahan studi lanjut bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan di kemudian hari.